

MODEL EVALUASI PEMBELAJARAN AKIDAH DAN AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH (MTs)

¹⁾Darodjat, ²⁾Darmiyati Zuchdi, ³⁾Zamroni

¹⁾Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ^{2, 3)}Universitas Negeri Yogyakarta
¹⁾darodjatjt@gmail.com, ²⁾darmiyatiz@yahoo.com, ³⁾zamronihardjowirono@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) menghasilkan model evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTs, (2) menghasilkan instrumen evaluasi yang memiliki reliabilitas dan validitas, (3) mengetahui kelayakan Model Logik Evaluasi Pembelajaran Akidah dan Akhlak (MLEPAA). Penelitian ini menggunakan model Borg dan Gall. Teknik penentuan subjek penelitian untuk unit analisis siswa dengan *simple random sampling* sejumlah 330 siswa dari tiga MTsN di Kabupaten Banyumas, 3 orang Guru Akidah dan Akhlak, dan 3 orang Kepala MTsN. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: kuesioner, tes, dan penilaian antarteman. Validitas instrumen meliputi *face validity* dan *content validity*, dianalisis dengan *expert judgment*, validasi konstruk dianalisis dengan konfirmatori faktor analisis (CFA), sedangkan instrumen tes dianalisis dengan bantuan program ITEMAN. Estimasi reliabilitas instrumen menggunakan formula Alpha Cronbach dan reliabilitas interrater menggunakan Cohens' Kappa dengan program SPSS for Window 16.0. Simpulan penelitian: *pertama*, model evaluasi yang dihasilkan (MLEPAA) mencakup empat komponen utama, yaitu: *input, activities, output, dan outcomes*. *Kedua*, hasil analisis dengan CFA diperoleh indeks: (1) *Q-value* > 0,05; (2) *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* < 0,8; dan (3) *Goodness of Fit Index (GFI)* < 0,90. *Ketiga*, instrumen yang dikembangkan memenuhi validitas dan reliabilitas yang baik. *Keempat*, berdasarkan penilaian *user*, MLEPAA layak digunakan.

Kata kunci: *model logik, evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak, MTs*

AKIDAH AND AKHLAK LEARNING EVALUATION MODEL IN THE MADRASAH TSANAWIYAH

¹⁾Darodjat, ²⁾Darmiyati Zuchdi, ³⁾Zamroni

¹⁾Universitas Muhammadiyah Purwokerto, ^{2, 3)}Universitas Negeri Yogyakarta
¹⁾darodjatjt@gmail.com, ²⁾darmiyatiz@yahoo.com, ³⁾zamronihardjowirono@yahoo.com

Abstract

This study aimed to: (1) develop an evaluation model on Akidah Akhlak subject of Madrasah Tsanawiyah (MTs), (2) generate some instruments of evaluation which have validity and reliability, (3) know a worthiness model evaluation of Akidah Akhlak subject in implementation. This study was a research and development of Borg and Gall model. The subjects were determined by simple random sampling which consisted of 330 students, 3 teachers, and 3 principles in three public Madrasah Tsanawiyah in Banyumas regencies. The data gathering techniques used were questionnaires, tests, and peer assessment. The instrument validation process was carried out in terms of the face validity and content validity through expert judgment, the construct validity through the confirmatory factor analysis (CFA), and test by using ITEMAN program. The instrument reliability was analyzed using the Cronbach's Alpha technique, and inter-rater reliability was assessed using SPSS for Window 16.0. with Cohens' Kappa technique. The results of the research were as follows: firstly, the components of MLEPAA evaluation model consisted of input, activities, output, and outcomes. Secondly, the results of CFA analysis were as follows: (a) Chi-Square, $p > 0.05$, the acquired value is = 553.72, (b) Goodness of Fit Indices (GFI) must be 0 to 1, the acquired value is = 0.892, and (c) Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) < 0.05, the acquired value is = 0.000. Thirdly, instrument utilized in research had fulfilled reliability and validity. Fourth, based on assessment from user, the MLEPAA was suitable for using in MTs.

Keywords: *logic model, Akidah Akhlak learning evaluation, MTs*

Pendahuluan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar dalam Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, MTs harus melaksanakan ketentuan dalam standar nasional pendidikan. Ketentuan tersebut telah diatur dalam undang-undang, salah satunya ada di dalam Pasal 35 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengatur tentang: standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan.

Standar nasional pendidikan merupakan dasar untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan. Pada proses pelaksanaan ketentuan standar nasional, masih banyak ditemukan kelemahan pada institusi madrasah, sehingga untuk mencapai tingkat kualitas berstandar nasional masih mengalami kendala. Menurut Fadjar (1998, pp.7-8), ada empat kelemahan dalam sistem pendidikan di madrasah, yaitu: (1) kurang menerapkan manajemen berbasis mutu, (2) sumber daya manusia yang kurang, (3) sistem pembelajaran dan evaluasi yang tidak tepat, dan (4) sarana-prasarana yang kurang mendukung.

Sejalan dengan temuan Fadjar tersebut, menurut Mastuhu (1999, p. 59), pembelajaran di madrasah juga masih banyak kelemahan, berupa: (1) lebih mementingkan materi (2) mementingkan memori di atas analisis dan dialog, (3) mementingkan penguatan pada “otak kiri” di atas “otak kanan”, (4) materi yang diberikan masih bersifat tradisional, belum menyentuh aspek rasional, (5) penekanan yang terlalu berlebihan pada ilmu sebagai produk final, bukan pada proses metodologinya, dan (6) mementingkan orientasi “memiliki” di atas “menjadi”.

Pada aspek metode, pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menarik belum digunakan dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak. Materi ini masih bertumpu pada metode yang bersifat indoktrinatif, dan muatan materi berhenti pada tataran *normative-theocentric*. Kondisi tersebut dapat mele-

mahkan pembentukan sikap dan akhlak mulia peserta didik. Secara psikologis, usia peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada pada masa remaja. Pada masa ini, peserta didik berada pada masa kritis dan kegoncangan jiwa, karena berada pada masa peralihan, dari masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa peralihan, terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berpikir dan bertindak. Mereka bukan lagi anak-anak. Mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan berpikir.

Masa kritis yang dialami oleh para remaja berkaitan dengan beralihnya keterikatan pada pola lama (orang tua) kepada pola baru/teman sebaya (*peer group*), sehingga mereka cenderung menghabiskan waktu mereka bersama teman sebaya dengan segenap aturan yang berbeda dengan aturan sebelumnya. Kondisi ini berpotensi memunculkan konflik batin antara diri remaja dengan orang tua dan diri remaja dengan teman sebaya. Keadaan ini secara simultan mengondisikan remaja banyak melakukan tindak pelanggaran (LeBlanc, et al., 2008; Kerr, Stattin, & Burk, 2010). Orang tua berperan besar dalam mengarahkan dan menjaga agar para remaja tidak terjebak pada tindakan yang merusak diri dan masa depan mereka.

Kondisi kritis lainnya yang dialami remaja adalah adanya tuntutan dalam diri remaja akibat perkembangan fisik dan psikis, dan tuntutan dari lingkungan di luar dirinya (*peer group*) yang harus dipenuhinya (*social adjustment*). Dalam proses penyesuaian diri pada diri remaja muncul kegelisahan batin, kurang percaya diri, kelesuan/tidak bersemangat, banyak berangan-angan, sehingga memunculkan stres, bahkan depresi dan tindak perilaku negatif lainnya seperti: kenakalan remaja, penyalahgunaan zat adiktif, dan bunuh diri (Gould, et.al., 2003; Barber & Olsen, 2004; Newman, et.al., 2007). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang humanis, kondusif, dan memperhatikan kecenderungan remaja tersebut.

Pembelajaran Akidah dan Akhlak sangat berperan bagi proses penyelamatan masa kritis yang dialami remaja, dan sekaligus berfungsi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Akidah yang berintikan kepercayaan terhadap eksistensi Allah dapat berfungsi sebagai faktor pendorong dan pengarah agar semua aktivitas dan ibadah dalam makna yang luas dilakukan hanya mencari keridaan Allah (surat *al-An'ām*: 162). Peserta didik yang telah memiliki akidah yang mantap dan benar, maka akan selalu merasakan bahwa ke mana pun dirinya berada akan selalu diawasi oleh Allah. Akidah mengajarkan bahwa Allah itu Mahamendengar dan Mahamelihat setiap gerak dan keadaan makhluk-makhluk-Nya (surat *Yunus*: 61, *al-Baqarrah*: 129), Mahasempurna dari segala kekurangan dan kelemahan (surat *ar-Rahman*: 27). Sedangkan, akhlak sebagai perwujudan dari keimanan atau kepercayaan yang mantap dalam dirinya akan menjadi motivator dan landasan untuk selalu mengaktualisasikan keimanan tersebut dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kerangka mencari keridaan-Nya.

Pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah, dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pembelajaran ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi, dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah).

Implementasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di madrasah (MTs) masih belum kondusif sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI tersebut. Pembelajaran Akidah dan Akhlak masih menekankan pada sisi

normative-theocentric, dan banyak menggunakan strategi indoktrinatif. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas pencapaian tujuan dan fungsi pendidikan yang sangat strategis bagi pengembangan potensi peserta didik, yaitu: menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3).

Penerapan metode indoktrinasi dalam pembelajaran mengandung banyak kelemahan, khususnya dalam pengembangan kepribadian siswa. Menurut Chazan dan Soltis (1975, pp. 39-40) kelemahan tersebut karena: (1) indoktrinasi memanifestasikan proses belajar mengajar yang menekankan pada *teacher centered*, dan siswa sebagai objek yang pasif. (2) indoktrinasi dapat mengondisikan proses *depersonalization*, sebab indoktrinasi lebih mengakui eksistensi masa lampau, sehingga cenderung membatasi potensi masing-masing individu peserta didik. Sebaliknya, melalui indoktrinasi menempatkan manusia, ruang, dan ideologi tertentu sebagai model pengaruh yang dianggap paling signifikan dan dibutuhkan.

Metode yang bersifat indoktrinatif juga dapat mengondisikan pembelajaran Akidah Akhlak menjadi tidak menarik, kelas menjadi pasif, peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, serta menimbulkan sikap yang kurang positif di kalangan peserta didik terhadap pembelajaran. Sarana-prasarana yang kurang, kinerja guru yang tidak optimal, secara simultan menambah problem yang ada dalam pendidikan Akidah dan Akhlak di MTs. Pendidikan Akidah dan Akhlak yang cenderung indoktrinatif juga dapat menumbuhkan kekeerasan atas nama agama.

Berkaitan dengan upaya mengatasi kelemahan penggunaan metode indoktrinasi yang masih diterapkan pada pembelajaran Akidah dan Akhlak, Zuchdi (2010, p. 6) menjelaskan bahwa sekiranya metode indoktrinasi tidak dapat dihindari, maka harus ada usaha mengatasi kelemahan tersebut, di antaranya yaitu: *pertama*, sekolah bersama dengan seluruh komponennya perlu men-

ciptakan *setting* sosial yang memungkinkan implementasi pengetahuan yang telah diperolehnya untuk memecahkan masalah atau problem yang sedang dihadapi masyarakat. *Kedua*, peserta didik dirangsang atau difasilitasi agar mereka menemukan alasan-alasan yang mendasari keputusan moral. Dengan cara demikian, pendidikan yang diselenggarakan di tengah-tengah masyarakatnya, termasuk madrasah akan lebih efektif dalam membina peserta didik memiliki akhlak mulia, memiliki kepribadian yang utuh dan bersikap humanis. Menurut al-Abrasyi (1984, p. 5) tujuan yang sebenarnya dari pendidikan Islam adalah terbentuknya akhlak mulia pada diri siswa.

Adapun fungsi pembelajaran Akidah dan Akhlak sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 adalah: (1) penanaman nilai ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik dunia maupun akhirat (2) pengembangan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial, (4) perbaikan kesalahan, kelemahan, keyakinan, dan pengamalan ajaran agama Islam (5) pencegahan dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing, (6) pengajaran tentang informasi, pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya, (7) penyaluran peserta didik untuk mendalami Akidah dan Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Implementasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTs untuk mencapai tujuan tersebut harus dievaluasi dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Evaluasi dan pengembangan ini tidak hanya menyangkut materi, tetapi juga pengembangan pada aspek kinerja guru, motivasi dan sikap siswa, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, metode pembelajaran, serta sarana pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi dalam konteks model logik harus menyeluruh baik menyangkut *input*, proses, *output* maupun *outcome* pembelajarannya.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap pelaksanaan pembelajaran Akidah dan Akhlak MTs di Kabupaten Banyumas pada Juli 2009 ditemukan bahwa: (1) terdapat kelemahan dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTs, kelemahan ini menyangkut: (1) metode yang cenderung indoktrinatif, (2) isi/materi yang kurang kontekstual dan tidak diarahkan pada *setting* sosial sebagai upaya untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, (3) keteladanan dari semua guru dan tenaga kependidikan dalam penerapan nilai akidah dan akhlak belum kondusif, sehingga implementasi nilai-nilai tersebut menjadi kurang efektif, (4) penciptaan lingkungan madrasah dalam penerapan nilai-nilai akidah dan akhlak belum terpadu dan terintegrasi, sehingga pembiasaan akhlak mulia peserta didik belum teraktualisasikan dalam kehidupan keseharian di lingkungan madrasah, (5) sikap dan motivasi belajar peserta didik yang rendah dalam mengikuti pembelajaran, (6) evaluasi pembelajaran belum menggunakan model yang komprehensif.

Sepanjang hasil penelitian pendahuluan, belum ada model evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di tingkat MTs yang secara komprehensif (meliputi unsur *input*, *proses*, *output* dan *outcomes*) dapat memberikan informasi secara tepat dan akurat bagi guru dan kepala madrasah terhadap pembelajaran Akidah dan Akhlak, baik dari segi isi, cakupan, format, metode, maupun waktu penyampaian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dalam rangka pengembangan model evaluasi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menghasilkan produk berupa model evaluasi, (2) menghasilkan instrumen evaluasi pembelajaran yang valid dan reliabel untuk mengevaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTsN, dan (3) mengetahui kelayakan model logik dan instrumennya dalam penerapan di lapangan.

Model evaluasi dikembangkan dari model logik. Secara keseluruhan model logik ini terdiri dari tujuh komponen, yaitu: *goal*, *rationale*, *assumption*, *input*, *activities*, *output*, dan *outcome* (Kellogg Foundation, 2004, p.

4., Powell & Heneret, 2008, p. 10, dan Porteous, 2002, pp. 16-117). Fokus penelitian dan pengembangan ini pada empat komponen yang terakhir, yaitu: *input*, *activities*, *output*, dan *outcomes*. Tiga komponen pertama yaitu: *goal*, *rationale*, dan *assumption* merupakan komponen yang menjadi dasar penyusunan model logik atau sebagai *need assessment*, sehingga tersusun empat komponen yang terakhir dengan prinsip *if-then relationship*.

Pada komponen *input*, ada 5 variabel yaitu: (1) kinerja guru akidah akhlak, (2) materi dan metode, (3) sarana pembelajaran, (4) kultur madrasah dan kelas, dan (5) kepemimpinan kepala madrasah. Berikutnya, komponen *activities*, meliputi tiga aktivitas pembelajaran yaitu: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran. Dua komponen terakhir dari model logik adalah *output* dan *outcomes*. Untuk komponen *output*, perubahan hasil pembelajaran yang akan dievaluasi adalah: perubahan motivasi belajar, perubahan pengetahuan, dan perubahan sikap berakidah akhlak siswa MTs. Sedangkan evaluasi pada komponen *outcomes* difokuskan pada perubahan perilaku berakidah akhlak siswa MTs di luar kelas dalam area atau wilayah madrasah.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development, R&D*), menggunakan model Borg & Gall (1983, p. 775) yang terdiri dari 10 langkah. Namun, dalam penelitian ini disederhanakan menjadi tiga langkah sebagaimana yang direkomendasikan oleh Cennamo & Kalk (2005, p. 6), sehingga tahapannya menjadi: (1) tahap prapengembangan model, (2) tahap pengembangan model, dan (3) implementasi model. Esensi tahapan penelitian dan pengembangan model Borg & Gall tetap dipakai.

Desain Uji Coba

Uji coba dimaksudkan untuk memperoleh data secara lengkap yang dapat digunakan sebagai bahan revisi produk yang

dihasilkan. Uji coba dilakukan tiga tahap yaitu: uji coba dengan sampel kecil (30 siswa), sedang (50 siswa) dan sampel besar atau *operational field testing* (255 siswa). Setelah dilakukan uji coba pada tiap tahap, maka dilakukan validasi, sehingga didapatkan instrumen yang valid dan reliabel. Bagian lain yang diujicobakan adalah: (1) model evaluasi, (2) panduan model evaluasi, dan (3) keterbacaan instrumen model evaluasi.

Teknik Analisis Data

Instrumen pengumpul data dengan responden peserta didik dianalisis dengan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Tujuan dari CFA ini adalah untuk: pertama, menganalisis validitas instrumen pengumpul data. Jika indeks muatan faktor (λ) nilainya $> 0,3$, maka dinyatakan valid, karena dapat menjelaskan konstruk atau variabel yang ada. Sebaliknya, jika butir memiliki muatan faktor/*factor loading* lebih kecil dari $0,3 (< 0,3)$ maka butir tersebut harus dibuang atau gugur (Fernandes, 1984, p. 28). Berkaitan dengan validitas, McMillan & Scumacher (2010, p. 116) menyarankan agar didapatkan validitas eksternal yang tinggi pada desain penelitian kuantitatif, maka harus diperhatikan faktor berikut, yaitu: (1) subjek penelitian (populasi) harus memiliki karakteristik yang sama, (2) kondisi penelitian dan hasil yang akan digeneralisasi memiliki kondisi yang sama. Oleh karena itu, faktor-faktor berikut harus dianulir yaitu: (1) pengaruh interaksi seleksi yang bias, (2) pengaruh interaksi pretest, sebab subjek yang diberi pretest akan memberikan respon yang berbeda dengan subjek yang tidak diberi pretest, (3) pengaruh reaktif dari prosedur eksperimental, pengaruh yang muncul dari setting eksperimental yang tidak akan terjadi pada setting noneksperimental, (4) pengaruh perlakuan yang berulang-ulang terhadap subjek yang sama, sebab perlakuan tersebut akan berpengaruh terhadap perlakuan berikutnya karena pengaruh yang terdahulu tidak dapat dihilangkan.

Kedua, tujuan dari CFA adalah mengidentifikasi dimensi instrumen, menguji apakah dimensi tersebut dapat dikonfirmasi,

serta cocok dengan data empirik yang sesungguhnya. Sedangkan, model logik akan dianalisis secara deskriptif berdasarkan penilaian dari guru Akidah dan Akhlak, kepala madrasah, dan Pengawas PAI. Disamping itu, data yang bersumber dari siswa dianalisis dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* untuk menguji kecocokan antara model teoritis dengan data empiris sehingga didapatkan model yang baik. Menurut Ghazali (2005, pp. 31-32), kriteria model fit bila memenuhi kriteria: (1) Chi-Square yang diperoleh dari hasil pengujian memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$); (2) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $\leq 0,08$; (3) *Goodness of Fit Index* (GFI) $> 0,90$.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan memaknai tiap komponen data evaluasi, kemudian membandingkan dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil deskripsi tersebut dapat dijadikan dasar penilaian terhadap model evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak yang dikembangkan. Kriteria yang digunakan sebagai pedoman untuk menganalisis dari data kuantitatif ke data kualitatif merujuk Sudijono (2006, p. 125), sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Skor (X)	Kriteria	Simpulan
$X > 4,2$	Sangat baik	Dapat dijadikan contoh
$X > 3,4-4,2$	Baik	Dapat digunakan tanpa perbaikan
$X > 2,6-3,4$	Cukup	Dapat digunakan, sedikit perbaikan
$X > 1,6-2,8$	Kurang	Dapat digunakan, banyak perbaikan
$X < 1,8$	Tidak baik	Belum dapat digunakan

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini adalah dihasilkan sebuah model evaluasi dan perangkatnya yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTs. Tahap yang dilakukan meliputi: prapengembangan, pengembangan, dan penerapan.

Pertama, tahap prapengembangan dilakukan: (a) observasi ke MTsN di Kabupaten Banyumas dari bulan Juni 2012 sampai bulan September 2012, (b) *interview* kepada guru Akidah dan Akhlak, dan (3) pemberian angket kepada *user* (guru Akidah dan Akhlak, kepala MTsN, dan pengawas Pendidikan Agama Islam). Hasil observasi, *interview*, dan pemberian angket tersebut digunakan sebagai data awal bagi *need assessment*, yaitu kajian tentang kebutuhan pengembangan model evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di kelas VIII MTsN. Hasil *need assessment* tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk prototipe model awal.

Kedua, tahap pengembangan, pada tahap ini dilakukan penentuan dan pembuatan desain evaluasi pembelajaran, kemudian divalidasi oleh para ahli. Ahli yang terlibat dalam validasi ini meliputi bidang: evaluasi pendidikan, metodologi penelitian, pengukuran/konstruksi instrumen, pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan Bahasa Indonesia. Mereka dimintai pendapat tentang model logik evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTsN. Pendapat mereka diberikan dalam bentuk skala Likert, dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah. Penskoran amat baik= 5, baik= 4, cukup= 3, kurang = 2, dan sangat kurang= 1. Selain itu, validator juga diberi ruang untuk memberikan pendapat, usulan, dan saran berkaitan dengan model tersebut dan perangkat-perangkatnya.

Hasil validasi menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran menggunakan model logik dan perangkatnya mendapatkan rerata kategori baik, sehingga dapat digunakan untuk tahapan penelitian lebih lanjut. Setelah mendapat penilaian dan masukan dari para ahli, maka dilakukan penyempurnaan model dan perangkatnya. Hasil penyempurnaan tersebut selanjutnya dikonsultasikan kembali untuk mendapatkan pengesahan, dan dikonsultasikan ke *Promotor* dan *Copromotor*. Selanjutnya, draf model dan perangkat yang telah dinilai oleh ahli diberikan kepada *user* untuk dinilai dan diberi masukan. Unsur *user* yang terlibat adalah: guru Akidah dan Akhlak MTs, Kepala MTsN,

dan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI).

Ketiga, tahap penerapan, setelah model beserta perangkatnya mendapat penilaian dan pengesahan dari *expert*, *user*, dan teman sejawat, maka instrumen tersebut diujicobakan pada kelompok kecil, sedang, dan uji coba utama/operasional dengan melibatkan peserta didik kelas VIII di MTsN se-Kabupaten Banyumas. Berikut ditampilkan data hasil pengembangan yang dicapai berkaitan dengan model logik evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTsN.

Hasil Expert Judgment dan Validasi User

Penilaian terhadap model dan perangkatnya oleh ahli, *user*, dan teman sejawat dapat dideskripsikan sebagai berikut: *pertama*, jumlah keseluruhan penilai ada 17 orang, terdiri dari: 5 orang ahli (*expert*), 8 orang *user*, dan 4 orang teman sejawat. Perincian unsur ahli terdiri dari: 1 orang pakar bidang metodologi evaluasi pendidikan, 1 orang pakar pengukuran pendidikan, 1 orang pakar bidang metodologi penelitian, 1 orang pakar bidang Pendidikan Islam, dan 1 orang pakar bidang bahasa Indonesia, dilaksanakan pada bulan Juni 2013 sampai bulan September 2013.

Kedua, perincian 8 orang *user* terdiri dari unsur: 3 orang guru Akidah dan Akhlak di tiga MTsN, 3 orang kepala madrasah yang berasal dari tiga MTsN, dan 2 orang pengawas Pendidikan Agama Islam pada Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Penilaian dilakukan pada tanggal 16-21 September 2013. *Ketiga*, validasi/penilaian oleh teman sejawat dilakukan oleh 4 mahasiswa program doktor prodi PEP UNY yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juni sampai 8 Juli 2013.

Perincian hasil penilaian model dan perangkatnya oleh ahli (*expert judgment*), *user*, dan teman sejawat adalah sebagai berikut: (a) rerata skor total hasil penilaian keterbacaan instrumen model evaluasi oleh 17 orang sebesar 3.8. Nilai tersebut jika dikonversikan dengan kriteria penilaian data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 masuk dalam kategori baik; (b) rerata total

skor hasil penilaian Panduan Model Evaluasi oleh 17 orang sebagaimana diperinci di atas sebesar 3.8. Nilai tersebut jika dikonversikan dengan kriteria penilaian data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 masuk dalam kategori baik; (c) rerata total skor hasil penilaian keefektifan model evaluasi oleh 17 orang sebagaimana diperinci di atas sebesar 3.6. Nilai tersebut jika dikonversikan dengan kriteria penilaian data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 masuk dalam kategori baik; (d) validasi terhadap panduan model evaluasi yang dilakukan oleh ahli (*expert*), *user*, dan teman sejawat didapatkan rerata total skor sebesar 3.5. Nilai tersebut jika dikonversikan dengan kriteria penilaian data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 masuk dalam kategori baik.

Hasil Uji Coba Produk

Uji coba tahap pertama dilaksanakan tanggal 10-19 November 2013, disebut juga dengan uji coba pendahuluan atau *preliminary field testing* menurut Borg & Gall. Uji coba ini dilakukan dengan membagikan instrumen evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak model logik yang meliputi komponen *input*, proses, produk, dan *outcomes* kepada 30 peserta didik di tiga MTsN di Kabupaten Banyumas, yaitu: MTsN Tambak, MTsN Sumbang, dan MTsN Model. Rerata keseluruhan skor hasil uji coba tahap pertama kepada 30 siswa di tiga MTsN terhadap keterbacaan instrumen model evaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak sebesar 3,7. Nilai rerata total skor ini jika dikonversikan dengan kriteria penilaian data kuantitatif ke data kualitatif dengan skala 5 sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya masuk dalam kategori baik.

Pada uji coba tahap II, ada dua karakteristik yang menonjol yaitu: (a) subjek penelitian difokuskan pada siswa, karena kata kunci dalam komponen model logik yang kedua yaitu *activities* berkenaan dengan siswa, yaitu *what we do in MTsN (learning)*, dan *who we reach in learning (siswa)*; (b) pada tahap ini jumlah siswa yang dilibatkan lebih besar dibandingkan pada uji coba tahap pertama,

yaitu 50 siswa kelas VIII pada tiga MTsN di Kabupaten Banyumas. Uji coba tahap kedua dilaksanakan tanggal 20-27 Maret 2014; (c) uji coba ini dimaksudkan untuk mengestimasi reliabilitas instrumen dan membuktikan validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan program *SPSS for Windows* 16,0 dapat diketahui indeksinya. Parameter yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas adalah dengan melihat nilai *Alpha Cronbach* pada setiap tabel *output* yang diperoleh, menurut Nunally (1981, p. 230) jika indeks Alphanya $> 0,7$, maka instrumen tersebut termasuk reliabel. Melalui teknik CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) juga dapat diketahui apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diujinya, yaitu dengan cara melihat nilai *factor loading*.

Berikut ini ditampilkan hasil uji coba instrumen komponen model evaluasi disertai dengan estimasi reliabilitas dan validitasnya: *pertama*, pada uji coba tahap II, instrumen untuk mengukur kinerja guru Akidah dan Akhlak ada 2 macam, *pertama* menggunakan kuesioner dalam bentuk *self assessment* (guru Akidah dan Akhlak yang menilai dirinya sendiri), *kedua* menggunakan kuesioner dengan responden para siswa. Berdasarkan *print out* SPSS dapat dijelaskan bahwa hasil estimasi reliabilitas dan validitas kuesioner kinerja guru Akidah dan Akhlak dengan responden 50 siswa MTsN di Kabupaten Banyumas menunjukkan bahwa instrumen kinerja guru Akidah dan Akhlak yang masuk dalam komponen *input* memiliki indeks reliabilitas yang baik, karena koefisien Alphanya $> 0,7$ yaitu 0,905. Demikian halnya dengan indeks yang diperoleh pada semua indikator yang diestimasi dengan teknik CFA menunjukkan bahwa keseluruhan instrumen kinerja guru Akidah dan Akhlak yang berjumlah 25 mempunyai nilai faktor *loading* $> 0,5$. Dengan demikian, semua indikator variabel yang digunakan dalam kuesioner ini adalah valid, kecuali nomor 1 yang mempunyai nilai faktor *loading* $< 0,5$ sehingga dinyatakan gugur.

Kedua, pada uji coba tahap II, instrumen materi dan metode pembelajaran Akidah dan Akhlak respondennya adalah 50 siswa MTsN di Kabupaten Banyumas. Estimasi reliabilitas dan validitas instrumen tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen materi dan metode pembelajaran Akidah dan Akhlak yang masuk dalam komponen *input* memiliki reliabilitas yang baik, karena koefisien Alphanya lebih dari 0,7 yaitu sebesar 0,914. Selanjutnya, terdapat 3 item kuesioner yang mempunyai nilai faktor *loading* $< 0,5$, yaitu pada item: MM1_6, MM1_14, dan MM1_26. Dengan demikian, ketiga item instrumen tersebut termasuk yang tidak baik/gugur dan tidak dimasukkan dalam instrumen untuk pengambilan data pada tahap III (*main field testing*). Selain dari tiga butir instrumen tersebut dinyatakan sebagai indikator yang baik karena nilai faktor *loading* lebih besar dari 0,5.

Ketiga, pada uji coba tahap II terhadap instrumen sarana/fasilitas pembelajaran dalam ruang kelas didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,843. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* $> 0,70$. Dengan demikian, instrumen sarana dalam ruang kelas (SP-1) adalah reliabel. Selanjutnya, secara keseluruhan instrumen ini memiliki muatan faktor yang baik, karena nilai faktor *loading*-nya lebih besar dari 0,5.

Keempat, pada uji coba tahap II, instrumen kultur madrasah dan kelas respondennya adalah 50 siswa di tiga MTsN, yaitu: MTsN Model, MTsN Sumbang, dan MTsN Tambak. Hasil uji coba instrumen tersebut didapatkan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* $> 0,70$. Namun, ada dua butir instrumen yang mempunyai nilai faktor *loading* $< 0,5$ yaitu pada item: KM1_5 dan KM1_9. Dengan demikian, kedua butir instrumen tersebut dinyatakan gugur, sehingga tidak dimasukkan lagi dalam instrumen untuk pengambilan data pada tahap III (*main field testing*).

Kelima, instrumen untuk mengetahui kultur madrasah dan kelas digunakan dua instrumen, yaitu: instrumen angket dengan kode KM-1 dan angket dengan kode KM-3 dalam bentuk *semantic differential*. Hasil esti-

masi reliabilitas instrumen kultur madrasah dan kelas dalam bentuk *semantic differential* didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,831. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen kultur madrasah dan kelas menggunakan *semantic differential* adalah reliabel. Selanjutnya, perihal validitas instrumen kultur madrasah dan kelas, dari KM3_1 sampai KM3_15 memiliki nilai faktor *loading* di atas 0,5. Dengan demikian, instrumen kultur madrasah dan kelas dalam bentuk *semantic differential* memiliki validitas yang baik.

Keenam, responden uji coba tahap II pada pembelajaran Akidah Akhlak adalah siswa kelas VIII di 3 MTsN, yaitu: MTsN Model Purwokerto, MTsN Sumbang, dan MTsN Tambak, keseluruhan respondennya berjumlah 50 siswa. Estimasi terhadap reliabilitas instrumen ini didapatkan koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,856, jadi nilai ini > 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen Pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah reliabel. Selanjutnya, estimasi terhadap validitas instrumen didapatkan bahwa tidak ada satu pun butir item (dari PAA1_1 sampai dengan butir PAA1_20) yang nilai faktor *loading*-nya < 0,5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen Pembelajaran Akidah dan Akhlak (PAA-1) memiliki validitas yang baik.

Ketujuh, uji coba instrumen perubahan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak pada tahap II ini melibatkan 50 siswa kelas VIII MTsN di Kabupaten Banyumas, terdiri dari MTsN Model Purwokerto, MTsN Sumbang, dan MTsN Tambak. Estimasi reliabilitas instrumen tersebut didapatkan *Alpha Cronbach* sebesar 0,96. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Alpha Cronbach* > 0,70. Selanjutnya, estimasi terhadap validitas instrumen didapatkan nilai faktor *loading* pada masing-masing item > 0,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen/kuesioner perubahan motivasi belajar siswa adalah valid.

Kedelapan, instrumen yang digunakan untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa (komponen *output*) sebagai hasil proses pembelajaran Akidah dan Akhlak adalah

dengan instrumen tes. Instrumen ini diberikan kepada 51 siswa kelas VIII MTsN di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil analisis dengan program ITEMAN, maka dapat diketahui bahwa dari ke 37 item butir instrumen, ada 8 item butir yang dikategorikan tidak baik/gugur. Butir yang memiliki tingkat kesukaran soal antara 0,25-0,75 dikategorikan sebagai butir yang baik. Tingkat kesukaran soal dalam *print out* ITEMAN adalah pada kolom *point biserial* dan *biserial*. Menurut Croker dan Algina (1986, p. 135) indeks daya beda soal yang intervalnya berkisar antara 0,19-0,00 termasuk dalam kategori soal yang tidak boleh dipakai/harus dibuang, sedangkan jika indeks daya bedanya berkisar antara 0,20-0,29 maka soal harus diperbaiki. Butir soal yang tidak baik ada 8 butir, yaitu: butir soal nomor 6, 10, 14, 20, 21, 30, 33, dan 34. Kedelapan butir soal yang gugur tersebut tidak dimasukkan dalam instrumen pada pengambilan data tahap III (*main field testing*). Selanjutnya, instrumen tes tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* yang didapat (0,880) dan nilai tersebut lebih besar dari 0,70.

Kesembilan, uji coba tahap II terhadap instrumen perubahan sikap berakidah dan berakhlak melibatkan siswa kelas VIII pada tiga MTsN di Kabupaten Banyumas, dengan jumlah sampel sebanyak 50 siswa. Berdasarkan kriteria, instrumen dinyatakan reliabel jika koefisien *Alpha Cronbach* > 0,70. Nilai *Alpha Cronbach* yang didapat sebesar 0,960. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen perubahan sikap berakidah dan akhlak (OP-3) adalah reliabel.

Perihal estimasi validitas instrumen dapat dijelaskan sebagai berikut: dua item butir instrumen yang tidak baik, yaitu butir OP3_11 dan OP3_14, karena kedua item butir tersebut mempunyai nilai *r*-hitung (*corrected item total correlation*) < 0,3, sehingga harus dibuang dan tidak dipergunakan dalam instrumen pada tahap III. Sedangkan, 38 item termasuk baik, sehingga dapat dipergunakan lagi pada tahap III.

Kesepuluh, untuk mengetahui perubahan perilaku berakidah akhlak peserta didik dengan subjek penelitian 50 siswa kelas VIII

MTsN di Kabupaten Banyumas, yaitu dengan penilaian antarteman. Estimasi reliabilitas instrumen tersebut didapatkan *Alpha Cronbach* (0,844) > 0,70. Dengan demikian, instrumen tersebut adalah reliabel. Selanjutnya, estimasi *Intraclass Correlation Coefficient/ICC* sebesar 0,731. Koefisien sebesar 0,731 menunjukkan bahwa reliabilitas interrater-nya baik (Eye & Mun, 2005, p. 6). Hal ini menunjukkan pula bahwa dua rater atau penilai terhadap perubahan perilaku berakidah yang berasal dari penilai yang berbeda menyetujui tentang bagaimana mereka memberi skor kepada seorang peserta didik.

Uji coba tahap ketiga atau disebut juga uji coba operasional (*main field testing*), melibatkan subjek lebih luas yaitu 255 siswa kelas VIII MTsN di Kabupaten Banyumas. Uji coba operasional ini dilaksanakan pada tanggal 21-24 Juni 2014 di tiga MTsN di Kabupaten Banyumas, yaitu: MTsN Model Purwokerto, MTsN Sumbang, dan MTsN Tambak pada kelas VIII. Tujuan uji coba operasional (*main field testing*) dari instrumen angket adalah untuk memperoleh gambaran model evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam skala yang lebih luas. Uji coba terhadap instrumen tes dimaksudkan untuk menghasilkan instrumen tes yang baik yang dapat mengukur kemajuan/perubahan pengetahuan Akidah dan Akhlak siswa MTs kelas VIII. Jumlah responden 140 siswa dengan perincian: 47 siswa dari MTsN Model, 47 siswa dari MTsN Sumbang, dan 47 siswa dari MTs Tambak.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan program ITEMAN dapat disimpulkan bahwa instrumen tes tersebut adalah reliabel, dengan koefisien Alpha (0,836) > 0,70. Sedangkan validitas tes secara keseluruhan adalah baik, namun ada empat butir yang gugur, yaitu nomor: 7, 13, 21, dan 29.

Pada tahapan selanjutnya adalah dilakukan uji *fit model*. Suatu model dikatakan *fit* jika memenuhi persyaratan di antaranya adalah: *pertama*, *Chi-Square* yang diperoleh dari hasil pengujian memiliki probabilitas (*p*) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). *Kedua*, *GFI* harus berkisar antara 0 dan 1. Nilai

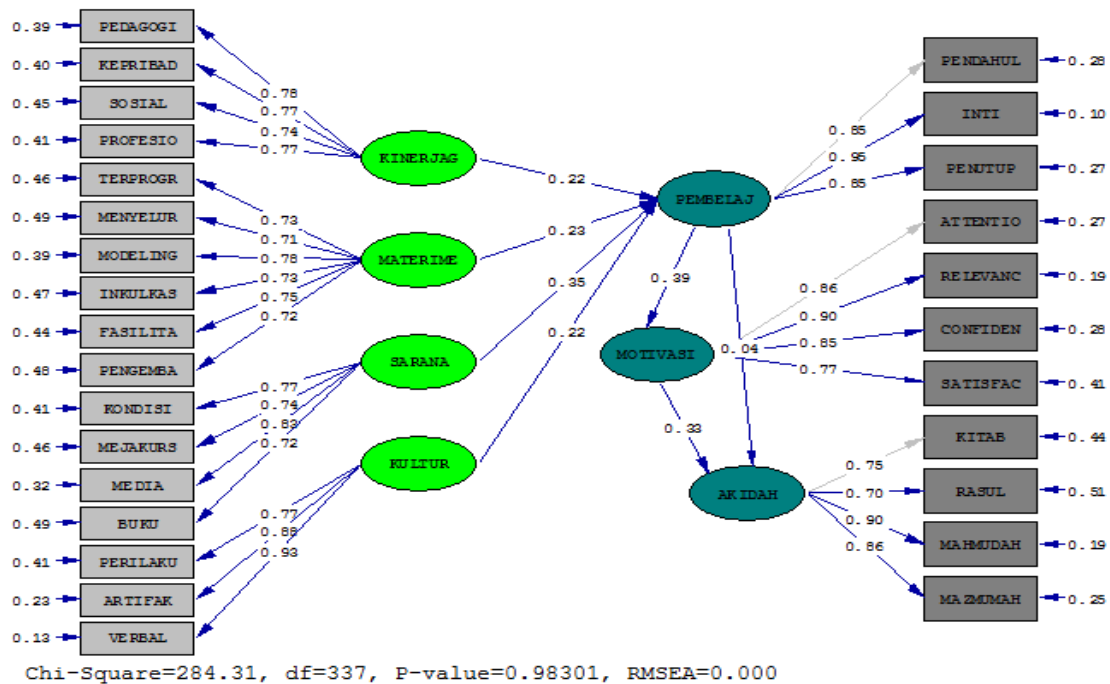
GFI > 0,9 menunjukkan *fit* suatu model yang baik. *GFI* merupakan suatu ukuran mengenai ketepatan model dalam menghasilkan *observed* matriks kovarians. Hasil perhitungan dengan program LISREL 8,50 diperoleh koefisien *GFI* = 0,926. *Ketiga*, *Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)* < 0,05. *RMSEA* > 0,1 mengindikasikan model yang tidak *fit*. Koefisien *RMSEA* yang berkisar antara 0,08 sampai dengan 0,1 merupakan model yang cukup *fit*, sedangkan *RMSEA* mengukur penyimpangan nilai parameter pada suatu model dengan matriks kovarians populasinya. Dari gambar model terlihat bahwa: (1) nilai *RMSEA* = 0,000; (2) *GFI* = 0,892; (3) *RMSEA* = 0,000. Dengan demikian, ketiga unsur tersebut terpenuhi sehingga model tersebut dikategorikan sebagai model yang *fit*.

Gambar 1 merupakan model empiris berdasarkan hasil analisis SEM.

Model Pengukuran Kinerja Guru

Uji model pengukuran kinerja sebagai variabel laten dan masing-masing aspek kinerja yaitu: pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional sebagai variabel tampak. Oleh karena itu, skor variabel tampak dalam model pengukuran kinerja guru Akidah dan Akhlak merupakan skor komposit dari model pengukuran masing-masing aspek kinerja guru. Untuk menguji kesesuaian model hipotetik dengan data empirik didasarkan pada empat indikator, yaitu: (1) semua variabel tampak memiliki nilai muatan faktor (λ) > 0,3; (2) *Chi-square* = 284,31; (3) *GFI* = 0,892; (4) *RMSEA* = 0,000; (5) *P-value* = 0,98301.

Berdasarkan hasil analisis dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan Lisrel terhadap instrumen Kinerja Guru Akidah dan Akhlak diperoleh hasil semua variabel tampak memiliki nilai muatan faktor (λ) > 0,30. Dengan demikian, model pengukuran tersebut merupakan model yang cocok untuk mengumpulkan data tentang Kinerja guru Akidah dan Akhlak.



Gambar 1. Model Empiris Evaluasi Model Logik Pembelajaran Akidah dan Akhlak (MLEPAA)

Model Pengukuran Materi dan Metode

Uji model pengukuran materi & metode sebagai variabel laten, dan masing-masing terdiri dari variabel tampak yaitu: terprogram, menyeluruh, modeling, inkul-kasi, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Oleh karena itu, skor variabel tampak dalam model peng-ukuran Materi dan Metode Pembelajaran Akidah dan Akhlak merupakan skor kom-posit dari model pengukuran masing-masing aspek materi dan metode.

Ada empat indikator yang dapat di-jadikan pedoman untuk menguji kesesuaian model hipotetik dengan data empirik: (1) se-mua variabel tampak memiliki nilai muatan faktor (λ) > 0,3; (2) *Chi-square* = 23,98; (3) *GFI* = 0,969; (4) *RMSEA* = 0,081, (5) *P-value* = 0,00434. Berdasarkan hasil analisis dengan Lisrel terhadap instrumen Materi dan Metode Pembelajaran Akidah dan Akhlak diperoleh nilai muatan faktor (λ) > 0,30, yaitu: terprogram= 0,72, menyeluruh= 0,72, *modeling*= 0,78, inkulkasi= 0,72, fa-silitasi= 0,75, pengembangan keterampilan akademik dan sosial= 0,72. Dengan dem-ikian, model pengukuran tersebut merupa-

kan model yang cocok untuk mengumpul-kan data tentang Materi dan Metode Pembelajaran Akidah dan Akhlak.

Model Pengukuran Sarana Pembelajaran

Uji model pengukuran sarana pem-belajaran Akidah dan Akhlak sebagai varia-bel laten, dan masing-masing terdiri dari variabel tampak yaitu: kondisi ruang kelas, ketersediaan meja-kursi, media pembelaj-aran, ketersediaan buku pembelajaran. Oleh karena itu, skor variabel tampak dalam mo-del pengukuran ini merupakan skor kompo-sit. Untuk menguji kesesuaian model den-gan data empirik, ada empat indikator yang dapat dijadikan pedoman, yaitu: (1) semua variabel tampak memiliki nilai muatan fak-tor (λ) > 0,3; (2) *Chi-square* = 1,93; (3) *GFI* = 0,996; (4) *RMSEA* = 0,00; (5) *P-value* = 0,381. Dengan demikian, model pengukur-an tersebut merupakan model yang cocok untuk mengumpulkan data tentang Kinerja guru Akidah dan Akhlak. Dengan demikian, model pengukuran tersebut merupakan mo-del yang cocok untuk mengumpulkan data tentang sarana Pembelajaran

Model Pengukuran Kultur Madrasah

Uji model pengukuran Kultur Madrasah sebagai variabel laten dan masing-masing terdiri dari variabel tampak yaitu: kultur perilaku, artifak, dan pesan verbal. Oleh karena itu, skor variabel tampak dalam model pengukuran Kultur Madrasah merupakan skor komposit dari model pengukuran masing-masing Kultur Madrasah.

Parameter Gamma (γ)

Parameter gamma merupakan pengaruh langsung variabel eksogen terhadap variabel endogenus. Berdasarkan *output* diketahui bahwa nilai *standardized* estimasi parameter gama satu = 0,228 sebagai efek langsung kinerja guru Akidah dan Akhlak terhadap pembelajaran Akidah dan Akhlak, gama dua = 0,232 sebagai efek langsung materi dan metode pembelajaran Akidah dan Akhlak terhadap pembelajaran Akidah dan Akhlak, gama tiga = 0,349 sebagai efek langsung sarana terhadap pembelajaran, dan gama empat = 0,216 sebagai efek langsung kultur terhadap pembelajaran.

Parameter Beta (β)

Parameter beta menjelaskan besarnya pengaruh antara sesama variabel endogenus. Bagian kolom adalah variabel endogen independen, dan bagian baris adalah variabel endogen dependen. Dari *output* tersebut diketahui nilai *standardized* pengaruh antara variabel pembelajaran Akidah dan Akhlak terhadap perubahan motivasi sebesar 0,388, pengaruh antara variabel pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku berakidah akhlak sebesar 0,039, dan pengaruh perubahan motivasi dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perubahan perilaku berakidah akhlak siswa sebesar 0,335. Pengaruh pembelajaran terhadap perilaku berakidah dan akhlak termasuk tidak signifikan, tetapi pengaruh pembelajaran terhadap perilaku berakidah dan akhlak melalui perubahan motivasi adalah signifikan.

Parameter Zeta (ζ)

Parameter zeta merupakan estimasi kesalahan pengukuran yang distandarisasi

pada variabel laten endogen. Secara berturut-turut *error variance* pada variabel endogen tersebut adalah sebagai berikut: pembelajaran Akidah dan Akhlak memiliki *error variance* sebesar 0,495, variabel perubahan motivasi 0,850, dan variabel perubahan perilaku berakidah akhlak sebesar 0,876.

Total & Indirect Effect

Koefisien pengaruh kinerja guru terhadap pembelajaran Akidah dan Akhlak sebesar 0,224, sedangkan nilai errornya sebesar 0,060. Jika nilai 0,224 dibagi dengan error-nya (0,060) maka diperoleh nilai t-hitung sebesar 3,732. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif signifikan antara kinerja guru Akidah dan Akhlak terhadap pembelajaran Akidah dan Akhlak, karena nilai t yang diperoleh (3,732) jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel (1,960) pada taraf signifikansi 5 % ($3,732 > 1,960$). Berturut-turut nilai t-hit. yang diperoleh untuk: materi dan metode (3,975), sarana pembelajaran (5,609), serta kultur kelas dan madrasah adalah dan sebesar (3,927), dan semuanya berpengaruh secara positif signifikan terhadap pembelajaran Akidah dan Akhlak, karena t-yang diperoleh lebih besar nilainya dari t-tabel (1,960).

Variabel kinerja guru Akidah dan Akhlak, materi dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kultur kelas dan madrasah berpengaruh secara total terhadap perubahan motivasi siswa secara positif signifikan, karena koefisien nilai t-yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabelnya (3,201; 3,350; 4,166; 3,321 $>$ 1,960). Selanjutnya, kinerja guru Akidah dan Akhlak, materi dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kultur kelas dan madrasah berpengaruh secara total terhadap perubahan perilaku berakidah dan berakhlak siswa dalam lingkup madrasah secara positif signifikan, karena koefisien nilai t-yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabelnya (2,076; 2,115; 2,281; 2,107 $>$ 1,960).

Variabel kinerja guru Akidah dan Akhlak, materi dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kultur kelas dan madrasah berpengaruh secara tidak lang-

sung terhadap perubahan motivasi siswa secara positif signifikan, karena koefisien nilai t-yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabelnya (3,201; 3,350; 4,166; 3,321 > 1,960). Demikian halnya dengan variabel kinerja guru Akidah dan Akhlak, materi dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kultur kelas dan madrasah berpengaruh secara tidak langsung terhadap perubahan perilaku berakidah akhlak siswa dalam lingkungan madrasah secara positif signifikan, karena koefisien nilai t-yang diperoleh lebih besar dari nilai t-tabelnya (2,076; 2,115; 3,281; 2,107 > 1,960).

Koefisien pengaruh total variabel pembelajaran Akidah dan Akhlak terhadap variabel perubahan motivasi sebesar 0,388, dan terhadap perubahan perilaku berakidah akhlak sebesar 0,169. Koefisien pengaruh total variabel perubahan motivasi terhadap perubahan perilaku berakidah akhlak siswa dalam lingkup madrasah sebesar 0,335. Keseluruhan pengaruh total pembelajaran Akidah dan Akhlak terhadap perubahan motivasi dan perubahan perilaku berakidah akhlak adalah positif signifikan, karena harga t-hitungnya lebih besar dari harga t-tabelnya (5,852; 2,471) > 1,960. Demikian halnya dengan pengaruh total perubahan motivasi terhadap perubahan perilaku berakidah akhlak adalah positif signifikan, karena koefisien t-hitungnya lebih besar dari koefisien t-tabelnya (4,461 > 1,960)

Koefisien pengaruh tidak langsung variabel pembelajaran Akidah dan Akhlak terhadap perubahan perilaku berakidah akhlak siswa MTsN sebesar 0,135, dan pengaruh ini positif signifikan, hal ini ditunjukkan dengan koefisien t-hitung (3,609) lebih besar dari t-tabelnya (1,960).

Deskripsi hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan nomor tiga, yaitu bagaimanakah kelayakan evaluasi model logik pembelajaran Akidah dan Akhlak di MTsN di Kabupaten Banyumas dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, hasil penilaian *user* terhadap panduan model diperoleh rerata skor total 3,8, jika nilai ini dikonversikan ke dalam pedoman penilaian, maka masuk dalam kategori “baik” sehingga layak diguna-

kan. *Kedua*, penilaian *user* terhadap keefektifan model diperoleh rerata skor total 3,6, jika nilai ini dikonversikan ke dalam pedoman penilaian, maka masuk dalam kategori “baik” sehingga layak digunakan dan dapat digunakan di lapangan.

Simpulan

Berdasarkan pada analisis data yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, Model logik yang diperoleh telah diuji secara empirik sehingga didapatkan model yang *fit*, dilihat dari indikator-indikator berikut: (a) *Chi-Square*, $p > 0,05$, nilai yang diperoleh sebesar = 553,72, (b) *Goodness of Fit Indices* (GFI) harus berkisar antara 0 dan 1, nilai yang diperoleh = 0,892; (c) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) < 0,05; nilai yang diperoleh = 0,000

Kedua, pengaruh variabel pembelajaran terhadap perubahan motivasi adalah signifikan, sedangkan pengaruh pembelajaran terhadap perubahan perilaku berakidah akhlak tidak signifikan. Namun, jika perubahan pembelajaran akidah akhlak melalui perubahan motivasi adalah signifikan. Ketiga, validitas dan reliabilitas instrumen pada komponen model logik telah memenuhi persyaratan yang ditentukan. Keempat, Model logik secara empirik telah dinyatakan layak dalam uji implementasi oleh *user*, yaitu guru Akidah dan Akhlak, kepala MTs, dan PPAI, dengan rerata skor total 3,6 > 3,4 - 4,2 sehingga dinyatakan baik dan layak digunakan.

Kelima, kelebihan model logik untuk mengevaluasi pembelajaran Akidah dan Akhlak kelas VIII MTsN yaitu: (a) dapat memberikan pemahaman terhadap rencana kerja/peta evaluasi dan *outcomes* yang diharapkan; (b) dapat memberikan panduan yang jelas tentang evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak; (c) berfungsi sebagai alat pengawas evaluasi dan membantu mengidentifikasi pertanyaan kunci tentang apakah kunci/inti komponen evaluasi pembelajaran Akidah Akhlak telah dilaksanakan kelemahan/kekurangan jika diterapkan.

Keenam, kelemahan model logik antara lain: (a) kurang efektif jika waktu yang

tersedia untuk menyelesaikan penelitian terbatas; (b) untuk mengungkap proses pembelajaran dan kemajuan siswa yang dicapai dari hasil pembelajaran dibutuhkan instrumen yang komprehensif; (c) model logik ini banyak melibatkan siswa, jika siswa banyak diberi instrumen maka akan terjadi kebosanan dalam proses pengisian hal ini dapat berakibat pada pengisian data yang asal-asalan. Boleh jadi, data yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan atau kenyataan yang sesungguhnya.

Saran

Berdasarkan pada simpulan yang telah disampaikan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, pembelajaran akidah akhlak harus melibatkan afeksi siswa, sehingga perubahan perilaku berakidah akhlak siswa dapat ditingkatkan. Kedua, sebelum digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran, model logik ini harus dipahami oleh para pengguna, karena model digambarkan dalam bentuk *flow chart* dan memiliki sifat hubungan yang rasional dan terpadu.

Ketiga, untuk menghindari kebosanan dalam pengisian instrumen, maka instrumen yang diberikan kepada siswa diberikan sesuai dengan tahapan evaluasi yang sedang berjalan, dan waktu yang tepat. Keempat, penggunaan model ini harus disesuaikan dengan tujuan, kegunaan dan level program yang diinginkan. Kelima, model ini dapat digunakan oleh kepala madrasah, pengawas, guru MTsN/S. Agar proses evaluasi lebih efektif, maka model ini dapat dikembangkan lagi dengan pembuatan *software*, sehingga memudahkan evaluator dalam proses tabulasi, mengoreksi dan mengetahui hasil evaluasinya, pada komponen mana yang sudah baik, dan komponen mana yang belum baik. Dengan adanya *software* tersebut, bisa diketahui hasil secara cepat, tepat dan dapat dilakukan perbaikan pada bagian yang kurang. Pembuatan *software* yang solutif tersebut membutuhkan tahapan pengembangan lebih lanjut. Keenam, diseminasi sebaiknya dilaksanakan dalam skala yang lebih

luas, sehingga menghasilkan kualitas model dan perangkat yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, M.A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. (Terjemahan Bustami A.Gani & Johar Bahri). Jakarta: Bulan Bintang.
- Assegaf, A. (2001). Memahami sumber konflik antariman. Dalam TH. Sumartana (Eds.), *Pluralisme, konflik dan pendidikan agama di Indonesia* Yogyakarta: Dian Interfidei.
- Azwar, S. (2005). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barber, B. K., & Olsen, J. A. (2004). Assessing the transitions to middle and high school. *Journal of Adolescent Research*, 19, 3–30.
- Bickman, L. (Ed.). (1987). The functions of program theory. *New Directions in Program Evaluation: Using Program Theory in Evaluation*.
- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. (4th ed.) New York: Longman.
- Cennamo, K., & Kalk, D. (2005). *Real world instructional design*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- Chazan, B., & Soltis, J.F. (1975). *Moral Education*. New York: Teacher College Press.
- Eye, A. V. & Mun, E. Y. (2005). *Analyzing rater agreement (Manifest variable methods)*. Marwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fadjar, A. M. (1998). *Madrasah dan tantangan modernitas*. Bandung: Mizan.
- Fernandez, H.J.X (1984). *Testing and measurement*. Jakarta: National Educational and Curriculum Development.
- Ghozali, I. (2005). *Structural equation modeling: Teori, konsep dan aplikasinya dengan program Lisrel 8.80* (Edisi II). Semarang:

- Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Griffin, P., & Nix, P. (1991). *Educational assessment and reporting*. Sydney: Harcourt Brace Javanovich, Publisher.
- Gould, M. S., Greenberg, T., Velting, D., & Shaffer, D. (2003). Youth suicide risk and preventive interventions: A review of the past 10 years. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 42, 386–405.
- Heneret, E., & Powel, E.T. (2008). *Developing a logic model: Teaching and training guide*. Madison: University of Wisconsin.
- Keller, J. M. (1979). Motivation and instructional design: A theoretical perspective. *Journal of Instructional Development*, 2 (4), 26-34.
- Keller, J. M. (1983). Motivation design of instruction. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: An overview of their current status* (pp. 383-434). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Keller, J. M. (1987a). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10 (3), 2-10.
- Kellogg, W.K. Foundation. (2004). *Using logic models to bring planning, evaluation, and action*. Michigan: WK Kellogg Foundation. Diambil pada tanggal 10 Juli 2012, dari <http://www.wkkf.org>.
- Kerr, M., et.al. (2010). A reinterpretation of parental monitoring in longitudinal perspective. *Journal of Research on Adolescence*. 20 (1), 39–64, 2010.
- La Greca, A. M., & and Hannah Moore Harrison, H. M. (2005). Adolescent peer relations, friendships, and romantic relationships: Do they predict social anxiety and depression?. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 34 (1), 49–61.
- LeBlanc, L., et.al. (2008) High school social climate and antisocial behavior: A 10 year longitudinal and multilevel study. *Journal of Research on Adolescence*. 18 (3), 395–419.
- Mardapi, D. (2007). *Teknik penyusunan instrumen tes dan nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan sistem pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- McLaughlin, J. A., & Jordan, G. B. (1999). Logic models: A tool for telling your programs Performance Story. *Evaluation and Program Planning*, 22, 65-72.
- McMillan, J.H., & Schumacher, S. (2010). *Research in education (7th ed.)*. New York: Pearson.
- Miskawaih, I. (1999). *Menuju kesempurnaan akhlak (Cetakan V)*. (Terjemahan Helmi Hidayat). Libanon: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah. (Buku asli diterbitkan tahun 1985).
- Newman, B. M., et.al. (2007). The relationship of social support to depressive symptoms during the transition to high school. *Journal of Adolescent Research*, 42, 441–459.
- Nunally, J.C. (1981). *Psychometric Theory (2nd ed)*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited
- Peraturan Menteri Agama RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Diambil pada tanggal 12 Juli 2011, dari <http://www.scribd.com/doc/57115839/Peraturan-Menteri-Agama-Republik-Indonesia>.
- Porteous, N.L., et al. (2002). Introducing program team to logic models: Facilitating the learning process. *Canadian Journal of Program Evaluation*. Vol. 17, No. 3, 113-141.
- Powell, T., & Heneret, E. (2008). Enhancing program performance with logic models. Diakses tanggal 15 November 2011 dari Wisconsin Extension Website:

<http://www.UWEX/edu.ces/pdande/>

- Rahman, F. (1985). Approach to Islam in religious studies review essays. Dalam Richard C. Martin (Ed.). *Approaches to Islam in religious studies*. Tuscon: The University of Arizona.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., & Meece, J.L. (2010). *Motivation in education: Theory, research, and application (3rd ed.)*. New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology theory and practice (8th ed.)*. Boston: Pearson Education, Inc.

Sudijono, A. (2003). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi pendidikan: Menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuchdi, D. et al. (2011). *Laporan Penelitian Hibah Penelitian Tim Pascasarjana-HPTP (Hibah Pasca)*. Pengembangan model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terpadu dalam pembelajaran bahasa indonesia, IPA, dan IPS di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.